

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMKN 1 BONDOWOSO

Devin Zulkhiyah Qomariyany
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember
email: devinzulhiyah46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif. Peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, teknik cata dan teknik wawancara. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik padan ekstralingual dan teknik baca markah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru pada pembelajaran yaitu : 1) requestives (permintaan) meliputi tindak tutur meminta, mengajak, dan mendoa, 2) question (pertanyaan) meliputi tindak tutur bertanya dan mengintrogasi, 3) requirements (persyaratan) meliputi tindak tutur memerintah, menghendaki, menuntut, mengarahkan, dan mensyaratkan, 4) prohibitives (larangan) meliputi tindak tutur melarang dan membatasi, 5) permissives (persetujuan) berupa tindak tutur mengizinkan, dan 6) advisories (nasihat) berupa tindak tutur menasehati. Keenam jenis tindak tutur direktif ini digunakan guru untuk menyampaikan tuturannya kepada siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Tindak tutur direktif yang sering muncul pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso yaitu tindak tutur direktif jenis requestives (permintaan) dan requirements (perintah). Faktor-faktor yang mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif, yaitu : 1) konteks pembelajaran dan 2) penutur dan mitra tutur yang meliputi hubungan penutur dan mitra tutur serta usia penutur dan mitra tutur.

Kata kunci : tuturan, komunikasi, penggunaan bahasa

ABSTRACT

This study aims to describe the type of directive speech acts used by teachers in learning Indonesian in Bondowoso 1 Vocational School and the factors that influence teachers using directive speech acts. The researcher used a qualitative descriptive type. The method of data collection uses the technique of referring to capable conversations, recording techniques, cata techniques and interview techniques. The technique of analyzing data uses extralingual matching techniques and marking reading techniques. This type of research is qualitative descriptive. From the results of the study found several types of directive speech acts used by teachers in learning, namely: 1) requestives (requests) include speech acts asking, inviting, and praying, 2) questions (questions) including speech acts asking and interrogating, 3) requirements (requirements) includes speech acts governing, desiring,

demanding, directing, and requiring, 4) prohibitives including speech acts prohibiting and limiting, 5) permissives in the form of permissible speech acts, and 6) advisories in the form of speech acts advising . The six types of directive speech acts are used by the teacher to convey his speech to students from the beginning to the end of learning. Directive speech acts that often arise in learning Indonesian in Bondowoso 1 Vocational School are directive speech acts of the type of requestives (requests) and requirements (orders). The factors that influence the teacher use directive speech acts, namely: 1) the context of learning and 2) speakers and speech partners which include speaker and partner relations as well as the age of the speaker and partner.

Keywords: speech, communication, language use

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari – hari, khususnya pada proses pembelajaran di sekolah. Prof. Anderson (dalam Tarigan, 2009, hal. 2) mengemukakan beberapa prinsip hakikat bahasa antara lain, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, berupa vokal atau bunyi ujaran, tersusun dari lambang-lambang mana suka atau simbol arbitrer, bersifat khas, sebagai alat komunikasi, berhubungan erat dengan budaya, dibangun dari kebiasaan-kebiasaan dan berubah-ubah. Penggunaan bahasa pada proses pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan pesan, memberi penjelasan dan mendidik siswa dengan cara berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dapat dikaji melalui kajian pragmatik. Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011, hal. 5) juga mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang menggabungkan dengan ilmu bahasa lainnya seperti ilmu bahasa semantik, sintaksis, fonologi, dan

morfologi. Thomas dan Yule (dalam Djatmika, 2016, hal.11) juga mengemukakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna yang muncul pada pertuturan. Salah satu aspek penggunaan bahasa dalam kajian pragmatik disebut tindak tutur. Menurut Chaer (dalam Rohmadi 2017, hal. 32) tindak tutur adalah ungkapan yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi sehingga proses komunikasi berjalan lancar. Hubungan tindak tutur dengan pragmatik yaitu tindak tutur merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam ilmu bahasa pragmatik. Terdapat 3 jenis tindakan yang sering ditampilkan oleh penutur kepada mitra tutur, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Ketiga jenis tindakan tersebut sering digunakan oleh manusia dalam pertuturan. Penggunaan tindak tutur juga dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hal. 7) merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan

siswa di sekolah. Guru menggunakan tindak tutur sesuai tuturan yang akan disampaikan. Melalui tindak tutur, guru dapat menyampaikan tuturan dengan memanfaatkan tindak tutur ilokusi agar siswa melakukan tindakan sesuai pertuturan yang disampaikan. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi serta digunakan agar penutur melakukan sesuatu sesuai yang dikatakan penutur (Wiranty 2015, hal. 6). Guru juga memanfaatkan tindak tutur direktif untuk melaksanakan tugas guru seperti menasihati, memerintah, melarang, mengizinkan, mengajak, mengarahkan dan mengatur siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Kunjana (dalam Sulisty, 2013, hal. 16) mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tuturnya melakukan tindakan yang diharapkan penuturnya seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati dan merekomendasi. Tindak tutur direktif dengan berbagai jenis digunakan pada pembelajaran di kelas. Menurut Ardianto (2013, hal. 2) tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan guru dalam interaksi belajar di kelas.

Tindak tutur direktif digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Contohnya pada saat memulai pembelajaran guru menyuruh salah satu siswa atau ketua kelas untuk memimpin doa. Peneliti mengetahui tindak tutur direktif yang digunakan guru pada awal pembelajaran. Namun, peneliti

ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang tindak tutur yang digunakan guru dari awal hingga akhir pembelajaran.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran pernah dilakukan oleh Rizky Iskananda Dwi Ramadhani tahun 2018 di Universitas Muhammadiyah Jember. Judul penelitian tersebut yaitu "Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMP Islam Raudlatul Hasan". Hasil dari penelitian tersebut adanya enam kategori tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu tindak tutur *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives* dan *advisories*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini peneliti terdahulu melakukan penelitian di sekolah tingkat SMP sedangkan penelitian ini peneliti memilih sekolah tingkat SMK. Penelitian ini perlu dilakukan karena masyarakat berbeda seperti guru yang mengajar di SMK pasti memiliki penggunaan bahasa yang berbeda dengan guru yang mengajar di SMP. Selain itu, konteks pertuturan yang terjadi di sekolah tingkat SMP dan SMK pasti berbeda.

Sehubungan dengan itu, peneliti akan mengaji penggunaan tindak tutur direktif guru di SMKN 1 Bondowoso. Peneliti memilih SMKN 1 Bondowoso sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut terdapat penggunaan beberapa tindak tutur direktif oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga peneliti ingin mendeskripsikan penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif pada saat pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ujaran-ujaran yang diucapkan oleh informannya yang kemudian dianalisis oleh peneliti (Moleong, 2017, hal.4). Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai tindak tutur direktif guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso. Data pada penelitian ini adalah tuturan guru yang mengandung tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso. Data dikumpulkan menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2012, hal.93) metode simak merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data. Peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa oleh informannya dalam pertuturan. Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan karena bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan langsung oleh informannya dan teknik catat dilakukan untuk mencatat hasil temuan pada kartu data agar dapat memudahkan klasifikasi dan pengecekan data. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mewawancarai guru tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran di SMK Negeri 1 Bondowoso. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode

padan ekstralingual yaitu menghubungkan bandingan tuturan dengan hal yang berada diluar bahasa seperti makna, informasi, konteks dan lainnya. Menurut Sudaryanto (2015, hal. 16) metode padan ini digunakan diatas anggapan bahwa bahasa yang diteliti memiliki hubungan diluar bahasa yaitu konteks pertuturan. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menghubungkan data yang telah didapat berupa kalimat atau tuturan yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso dengan konteks pertuturan sehingga tuturan tersebut dapat ditentukan jenis tindak tutur direktifnya yang menggunakan kajian pragmatik. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menghubungkan data yang telah didapat berupa kalimat atau tuturan yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso dengan konteks pertuturan sehingga tuturan tersebut dapat ditentukan jenis tindak tutur direktifnya yang menggunakan kajian pragmatik. Pengecekan kesahihan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2016, hal. 272). Selain itu, pengecekan kesahihan data juga dilakukan dengan mengkonsultasikan data dengan ahli bidang linguistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu : 1) tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso dan 2) faktor-faktor yang

mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso.

1. Tindak Tutur Direktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso

Tindak tutur direktif ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso meliputi tindak tutur direktif *requestives* (permintaan), tindak tutur direktif *questions* (pertanyaan), tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan), tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan), tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan), dan tindak tutur direktif *advisories* (menasihati).

Requestives (permintaan)

Tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso memiliki fungsi meminta, mengajak dan mendoa. Peneliti menemukan tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi meminta pada data berikut.

(1) Guru : *"Benteng lagi flu jadi bacanya agak tersendat-sendat. Coba baca, Rahma coba baca saja dah Ma"*

Konteks : Saat pembelajaran berlangsung guru menerangkan materi tentang teks biografi. Guru dan siswa membaca serta menyimak teks biografi bersama-sama. Siswa membaca teks biografi secara bergantian sesuai yang ditunjuk guru. Saat giliran Benteng membaca, suaranya sengau sehingga tidak jelas dan guru serta siswa tidak bisa menyimak. Untuk mengantisipasi hal

tersebut, guru meminta salah satu siswa untuk menggantikan Benteng membaca teks biografi tersebut.

Tuturan (1) termasuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi meminta. Tuturan tersebut diucapkan guru kepada siswa dengan maksud guru meminta salah satu siswa untuk menggantikan temannya membaca teks biografi. Guru menggunakan kata *coba* pada tututurannya terkesan lebih santun dan tidak memaksa kepada siswa tersebut. Dari tuturan tersebut, salah satu siswa sebagai mitra tutur melakukan tindakan sesuai keinginan guru yaitu melanjutkan membaca teks biografi sehingga tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur *requestives* (permintaan) fungsi meminta. Selain fungsi meminta, peneliti menemukan tindak tutur *requestives* (permintaan) fungsi mengajak pada tuturan berikut.

(2) Guru : *"Sekarang anak-anak bayangkan! Seorang Ardian Syaf disitu mengatakan per halaman itu sampai, honor per halaman 100 dolar. Dolar loh ya. 1 dolar 13 ribu berarti satu halaman dirupiahkan itu berapa? 1 juta tiga ratus. Sekian halaman berapa buku, berapa jilid gitu kan?"*

Konteks : Guru memberi materi biografi tentang tokoh penulis komik terkenal bernama Ardian Syaf. Agar siswa dapat belajar atau terinspirasi dari tokoh tersebut, guru membahas honor seorang Ardian Syaf yang sangat besar.

Tuturan (2) termasuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi mengajak karena tuturan yang

diucapkan guru kepada seluruh siswa di kelas memiliki maksud agar siswa melakukan tindakan sesuai keinginan guru. Guru menggunakan kata "bayangkan" bermaksud untuk mengajak siswa berangan-angan tentang honor seorang Ardian Syaf. Reaksi yang dilakukan siswa setelah mendengar tuturan tersebut yaitu siswa diam serta menyimak guru yang berbicara dan melakukan tindakan sesuai keinginan guru sehingga tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi mengajak. Peneliti juga menemukan tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi mendoa pada tuturan berikut.

(3) Guru : "Sudah ya. Anak-anak karena pagi ini ada yang berangkat lagi ke

Sidoarjo yaitu kelompok dari alfamart, alfamart pagi ini berangkat. Mungkin kalau yang animasi dan visual merchandiser itu besok atau lusa datang, ya. Jadi yang anak MM doakan semoga pulang membawa piala ya"

Siswa : "Aamiin"

Konteks : Pembelajaran bahasa Indonesia jam ke 1-2 akan selesai.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru mengingatkan kepada siswa bahwa kelompok yang akan mengikuti lomba di Sidoarjo akan berangkat pada hari tersebut. Guru juga memberitahu bahwa siswa kelas Multimedia yang akan mengikuti lomba animasi dan *visual merchandiser* akan berangkat besok.

Tuturan (3) termasuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi mendoa karena tuturan yang diucapkan guru kepada seluruh siswa di kelas memiliki maksud agar siswa melakukan tindakan sesuai keinginan guru. Tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi mendoa terlihat pada tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan kata "semoga" bermaksud agar harapan atau keinginan guru terkabul. Guru menginginkan siswa Multimedia yang mengikuti lomba pulang membawa piala. Siswa di kelas sebagai siswa yang sama-sama jurusan Multimedia juga ingin temannya menang dan membawa piala sehingga mengucapkan kata "amin" yang bermaksud berdoa juga kepada Allah agar doa dari guru terkabul. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) fungsi mendoa.

Tuturan – tuturan yang digunakan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso. Tuturan – tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Sulisty, 2013, hal. 16) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) merupakan tindak tutur yang digunakan sesuai keinginan atau harapan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan. Dari tuturan yang diucapkan guru, siswa melakukan suatu tindakan sesuai keinginan atau harapan guru.

Questions (pertanyaan)

Tindak tutur direktif *questions* (pertanyaan) terdiri dari fungsi bertanya dan mengintrogasi. Penulis menemukan tindak tutur direktif *questions* (pertanyaan) fungsi bertanya pada data berikut.

(4) Guru : *"Siapa yang bahasa Inggrisnya lancar?"*

Konteks : Guru memberikan materi tentang biografi dan menyuruh siswa secara bergantian untuk membaca teks biografi. Salah satu siswa membaca teks dengan tersendat-sendat karena kurang lancar berbahasa Inggris sehingga teks biografi yang dibaca kurang jelas. Guru akan menyuruh siswa yang lancar berbahasa Inggris untuk menggantikan membaca teks biografi tersebut.

Tuturan (4) termasuk tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) fungsi bertanya karena tuturan yang diucapkan guru kepada seluruh siswa di kelas memiliki maksud agar siswa melakukan tindakan sesuai keinginan guru. Tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) fungsi bertanya ditandai dengan kata "siapa" yang merupakan kata tanya untuk menanyakan orang. Guru menggunakan kata "siapa" memiliki maksud untuk mengetahui tentang seorang siswa yang pintar berbahasa Inggris di kelas tersebut. Setelah guru mengucapkan tuturan tersebut siswa menjawab nama siswa yang pintar berbahasa Inggris. Dari reaksi siswa tersebut, guru mendapat informasi sesuai keinginannya. Sehingga, tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur direktif *question*

(pertanyaan) fungsi bertanya. Peneliti juga menemukan tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) fungsi mengintrogasi pada tuturan berikut.

(5) Guru : *"Mogoknya setelah di rumah Gilang apa sebelum ke rumah Gilang?"*

Konteks : Salah satu siswa membaca teks biografi dan siswa lainnya menyimak. Kemudian, dua orang siswa yang terlambat baru masuk kelas. guru menghentikan siswa yang sedang membaca dan perhatian guru dan siswa tertuju pada kedua siswa tersebut.

Tuturan (5) termasuk tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) fungsi mengintrogasi karena tuturan yang diucapkan guru kepada salah dua orang siswa yang terlambat masuk kelas. Melalui tuturan tersebut guru tidak hanya menginginkan siswa memberikan informasi namun memberikan alasan tentang tindakan yang telah siswa lakukan.

Guru menggunakan kata "apa" tidak hanya bermaksud untuk mengetahui informasi tentang lokasi dimana motor siswa mogok. Namun, guru menginginkan siswa menjelaskan keadaan yang terjadi pada saat motor siswa mogok. Sehingga kedua siswa tersebut menjelaskan kejadian tersebut sehingga terlambat datang ke sekolah. Dari hal tersebut, tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) fungsi mengintrogasi.

Tuturan – tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam

Sulistyo, 2013, hal.18) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif *question (pertanyaan)* digunakan sesuai keinginan atau harapan penutur agar mitra tutur memberikan suatu informasi kepada penutur. Guru menggunakan tindak tutur direktif *question (pertanyaan)* sesuai pendapat Ibrahim yaitu untuk bertanya kepada siswa dan mengintrogasi siswa tentang tindakan yang telah dilakukan.

Requirements (perintah)

Tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) yang ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso meliputi Tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi memerintah, menghendaki, menuntut, mengarahkan dan mensyaratkan. Peneliti menemukan tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi memerintah pada data berikut.

(6) Guru : *"Lembar tugasnya itu ditulis namanya, Fajar dan Benteng!"*

Konteks : Pada akhir pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang dikerjakan terdapat dibuku paket. Untuk mengerjakan tugas siswa menggunakan selembar kertas yang harus dikumpulkan setelah selesai.

Tuturan (6) termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi memerintah karena tuturan yang diucapkan guru kepada seluruh siswa di kelas memiliki maksud agar siswa melakukan tindakan sesuai yang dituturkan guru. Melalui tuturan tersebut, guru memberi perintah

kepada seluruh siswa untuk menulis nama pada lembar jawaban tugas yang diberikan guru. Tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi memerintah dapat dilihat pada tuturan tersebut karena guru menggunakan "ditulis".

Kata "ditulis" juga berasal dari kata "tulis" yang diberi awalan -di sehingga menjadi kata kerja. Guru menginginkan seluruh siswa menulis nama masing-masing siswa pada lembar jawaban. Reaksi siswa setelah guru mengucapkan tuturan tersebut yaitu menulis nama pada lembar jawabannya. Sehingga tuturan yang diucapkan guru dapat dikatakan termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi memerintah. Peneliti juga menemukan tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi menghendaki pada tuturan berikut.

(7) Guru : *"Iya. Ardian Syaf ya. Saya percaya beberapa tahun lagi akan ada nama-nama yang muncul entah dimana, entah dibelahan bumi mana, nama-nama dari, ketika disebutkan riwayatnya, sekolahnya dimana? SMK Negeri 1 Bondowoso jurusan Multimedia, turut bangga ya"*

Konteks : Ketika pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan tentang biografi dan memberikan contoh teks biografi tentang tokoh-tokoh yang terkenal hingga internasional.

Tuturan (7) termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan)

fungsi menghendaki karena tuturan yang diucapkan guru kepada seluruh siswa di kelas memiliki maksud agar siswa melakukan tindakan sesuai keinginan guru yaitu ingin siswa nantinya akan sukses. Guru menggunakan tuturan tersebut agar siswa terinspirasi dari sosok Ardian Syaf yang terkenal sehingga siswa ingin sukses seperti Ardiansyaf. Guru percaya bahwa siswa dari sekolah SMK Negeri 1 Bondowoso khususnya bidang keahlian Multimedia setelah lulus pasti akan sukses. Tuturan yang diucapkan guru tersebut dapat dikatakan termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi menghendaki.

(8) Guru : “Sekolahmu itu disini, harus *move on* dari sekolahnya ya!”

Konteks : Pada awal pembelajaran guru mengecek kehadiran siswa apakah lengkap atau tidak. Karena pada pertemuan sebelumnya ada salah satu siswa yang tidak mengikuti pembelajaran karena berkunjung ke SMP tempat siswa sebelumnya sekolah. Pada saat itu jumlah siswa di kelas tersebut lengkap.

Tuturan (8) termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi menuntut karena tuturan yang diucapkan guru menginginkan siswa tidak sering mengunjungi sekolah asalnya pada jam pembelajaran berlangsung. Tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi menuntut ditandai dengan kata “harus” yang bermaksud agar siswa wajib melakukan tindakan sesuai

keinginan guru. Siswa harus menuruti tuturan guru sehingga siswa tidak lagi ke sekolah asalnya pada saat pembelajaran. Dari hal tersebut, tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi menuntut. Peneliti juga menemukan tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi mengarahkan pada data berikut.

(9) Guru : “*Di dekat sekolah itu ada bengkel bisa diperbaiki. Kalau ndak punya uang hutang dulu pak gitu ya*”

Konteks : Ketika guru memberikan materi dikelas ada dua orang siswa baru masuk kelas karena terlambat. Guru menanyakan alasannya kenapa sampai terlambat dan dua siswa tersebut memberikan alasan karema motornya mogok.

Tuturan (9) termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi mengarahkan karena tuturan yang diucapkan guru kepada seluruh siswa di kelas memiliki maksud untuk memberi arahan kepada dua orang siswa yang terlambat sekolah agar memperbaiki motornya yang mogok di bengkel dekat sekolah. Apabila siswa tidak punya uang siswa bisa bernegosiasi kepada pemilik bengkel untuk hutang terlebih dahulu. Dari hal tersebut, tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi mengarahkan. Selain itu, peneliti juga menemukan tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi mensyarakatkan pada data berikut.

(10) Siswa : “Bu, izin ke belakang ya

bu?”
Guru : “Mau kemana?”
Siswa : “Kamar mandi”
Guru : “*Pakai jasanya!*”
Konteks : Saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan materi tentang biografi kepada siswa. Kemudian, salah satu siswa meminta izin untuk ke kamar mandi. Siswa tersebut tidak memakai jas almaternya.

Tuturan (10) termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi mensyaratkan karena tuturan yang diucapkan guru bermaksud untuk menyuruh siswa memakai jasanya kepada siswa yang meminta izin ke belakang. Guru menyuruh siswa memakai jasanya tidak hanya bermaksud menyuruh siswa namun sebagai syarat bahwa siswa tersebut diizinkan ke kamar mandi agar siswa tersebut memakai jas almaternya saat keluar kelas. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tuturan guru termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi mensyaratkan

Tuturan-tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Sulisty, 2013, hal.18) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi memerintah, menghendaki, menuntut, mengarahkan, menginstruksi, mengatur dan mensyaratkan. Guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Bondowoso menggunakan

tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) fungsi memerintah, menghendaki, menuntut, mengarahkan dan mensyaratkan.

***Prohibitives* (larangan)**

Tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) terdiri dari fungsi melarang dan membatasi. Penulis menemukan tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) fungsi melarang pada data berikut.

(11)Guru : “Sudah, Bu Nuning mau persiapan itu apa mau berangkat yang alfamart, baik-baik di kelas ya *tidak usah ke luar*”

Konteks : Setelah memberikan materi dan tugas kepada siswa guru akan mengakhiri pembelajaran meskipun jam pembelajaran belum selesai. Guru tersebut harus ke ruang guru untuk persiapan siswa yang akan mengikuti lomba.

Tuturan (11) termasuk tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) fungsi melarang ditandai dengan kata “tidak usah” yang bertujuan agar siswa tidak perlu keluar kelas saat guru tidak ada di kelas. Dari tuturan tersebut dapat memunculkan reaksi siswa sering di dalam kelas karena takut bertemu guru untuk keluar kelas. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatan termasuk tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) fungsi melarang. Peneliti juga menemukan tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) fungsi membatasi pada tuturan berikut.

(12)Siswa : “Bu izin fotocopy bu, ketinggalan”

Guru : “*Cepat, 5 menit*”

Konteks : Setelah memberi tugas guru menanyakan tugas

yang diberikan pada pertemuan sebelumnya tetapi siswa belum mengerjakan. Sehingga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas pada hari tersebut.

Tuturan (12) termasuk tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) fungsi membatasi karena tuturan "*cepat, 5 menit*" menandai bahwa tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) fungsi membatasi karena guru tidak ingin siswa lama dan main-main di luar kelas dengan alasan fotocopy lembar soal. Selain itu guru ingin siswa cepat-cepat mengerjakan tugas yang terdapat di lembar yang akan difotocopy. Melalui tuturan yang diucapkan guru, siswa yang akan fotocopy berusaha cepat kembali ke kelas. Sehingga tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) fungsi membatasi.

Tuturan-tuturan yang diucapkan guru tersebut termasuk tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Sulisty, 2013, hal. 20) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) merupakan tindak tutur berupa melarang dan membatasi mitra tutur melakukan sesuatu. Guru menggunakan tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) untuk melarang dan membatasi siswa melakukan sesuatu.

Permissives (Persetujuan)

Tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) terdiri dari fungsi menyetujui, memberi wewenang dan mengizinkan. Peneliti menemukan tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) fungsi menyetujui pada data berikut.

(13)Guru : "*Ya sudah pakai kertas HVS*"

Konteks : Saat guru memberikan tugas terdapat siswa yang menanyakan apakah tidak apa-apa menggunakan kertas HVS untuk mengerjakan tugas. Buku siswa tersebut sudah habis dan tidak mempunyai uang untuk membeli buku.

Tuturan (13) termasuk tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) fungsi menyetujui karena tuturan yang diucapkan guru kepada salah satu siswa di kelas memiliki maksud menyetujui siswa menggunakan kertas HVS untuk mengerjakan tugas karena buku tugasnya sudah habis. Sehingga siswa tersebut langsung mengerjakan tugas menggunakan kertas HVS sehingga guru termasuk tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) fungsi menyetujui sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Sulisty, 2013, hal. 21) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur kepada mitra tutur karena penutur memiliki kepercayaan kepada mitra tutur. Guru menggunakan tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) untuk menyetujui siswa melakukan suatu tindakan.

Advisories (nasihat)

Tindak tutur direktif *advisories* (nasihat) berfungsi untuk menasihati. Penulis menemukan tindak tutur direktif *advisories* (nasihat) pada tuturan berikut.

(14)Guru : “Oke, sudah. Belajarlah dari orang lain, belajarlah dari pengalaman orang lain karena kita ambil pengalamannya yang baik yang tidak jangan diikuti, ya! Sama juga dengan biografi yang pengalaman hidup seseorang tidak selalu mulus pasti ada kendala.”

Konteks : Guru menceritakan tentang sosok Kartini sebagai pahlawan Indonesia. Dari sosok tersebut siswa dapat mempelajari pengalaman-pengalaman sosok terkenal dan sukses khususnya tokoh Kartini.

Tuturan (14) termasuk tindak tutur direktif *advisories* (nasihat) fungsi menasihati karena tuturan yang diucapkan guru kepada seluruh siswa di kelas memiliki maksud agar siswa belajar dari pengalaman baik orang lain dan tidak mengikuti pengalaman orang lain yang kurang baik. Melalui tuturan yang diucapkan guru, siswa dapat mengikuti nasihat guru demi kebaikan dirinya. Sehingga tuturan yang diucapkan guru termasuk tindak tutur direktif *advisories* (nasihat) fungsi menasihati. sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Sulistyono, 2013, hal. 23) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif *advisories* (nasihat) tindak tutur yang digunakan penutur tentang kebaikan atau kepentingan mitra tutur sehingga mitra tutur harus melakukan

tindakan sesuai tuturan. Demi kebaikan siswa, guru sering menggunakan tindak tutur direktif *advisories* (nasihat) pada saat pembelajaran.

Guru menggunakan tindak tutur direktif dengan strategi tindak tutur langsung sehingga siswa mudah memahami dan langsung melakukan tindakan sesuai tuturan guru

2. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowos

Faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso meliputi faktor konteks pembelajaran, dan penutur dan mitra tutur yang meliputi hubungan penutur dan mitra tutur serta usia penutur dan mitra tutur.

Konteks Pembelajaran

Konteks pembelajaran meliputi guru menyampaikan materi, guru mengajukan pertanyaan dan guru memberikan tugas pada siswa. Hal tersebut yang mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif saat pembelajaran yaitu tindak tutur *requestives* (permintaan) dan tindak tutur direktif *questions* (pertanyaan). Faktor tersebut ditemukan pada tuturan guru berikut ini.

(15)Guru : “Terima kasih. Meminta siswa melakukan sesuatu itu memang konteks dalam belajar mengajar. Jadi, setelah guru atau kami menjelaskan suatu materi dan siswa itu dirasa sudah mengerti kita berkewajiban untuk mengajukan sebuah pertanyaan dan tugas

dimana setelah itu siswa wajib mengerjakan tugas tersebut.....”

Tuturan (15) diucapkan guru dengan mengatakan bahwa konteks pembelajaran mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif saat mengajar. Konteks pembelajaran sama dengan konteks tuturan sesuai pendapat Wijana dan Rohmadi (2011, hal. 15) yang mengatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Guru dan siswa memiliki latar pengetahuan yang sama tentang konteks pembelajaran yaitu guru memberikan materi, mengajukan pertanyaan pada siswa dan memberikan tugas sehingga hal tersebut mempengaruhi guru untuk menggunakan tindak tutur direktif pada pembelajaran. Adanya latar pengetahuan yang dipahami siswa dan guru, saat guru menggunakan tindak tutur direktif maka siswa melakukan tindakan sesuai tuturan guru.

Penutur dan Mitra Tutur

Faktor penutur dan mitra tutur mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Faktor penutur dan mitra tutur meliputi hubungan penutur dan mitra tutur serta usia penutur dan mitra tutur.

1. Hubungan Penutur dan Mitra Tutur

Hubungan antara penutur dan mitra tutur yaitu sebagai pengajar dan pelajar. Hubungan tersebut mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif. Hal tersebut ditemukan pada tuturan yang

diucapkan guru yaitu sebagai berikut.

(16) Guru : “Sebagai guru, sebelumnya kita pasti mempunyai peta terhadap siswa setiap kelasnya. Contoh kami disini mengajar tujuh kelas. Bu Nuning disini mempunyai peta anak-anak mana yang harus mempunyai penanganan khusus, anak-anak mana yang harus saya streng agak disiplin dan anak-anak mana yang dirasa agak ringan karena setiap anak setiap kelas itu berbeda”

Dari tuturan (16) yang diucapkan guru dapat diketahui bahwa guru sebagai pengajar harus mempunyai peta terhadap siswa setiap kelasnya seperti peta anak-anak yang disiplin, anak-anak yang ringan dan anak-anak yang harus mempunyai penanganan khusus. Sehingga dari peta tersebut guru dapat menangani siswa saat pembelajaran. Hal tersebut mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif pada pembelajaran seperti tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) dan *permissives* (persetujuan). Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik. Guru tidak hanya mengajar dengan memberi materi kepada siswa namun juga mendidik siswa. Hal tersebut diketahui pada tuturan berikut.

(17) Guru : “Terima kasih. Menasihati itu bagian terpenting dari seorang guru. karena bukan hanya memberikan ilmu tapi mendidik. Apa

lagi dikalangan anak remaja, anak SMK rasanya, betul kalau dikatakan ahlak anak sekarang itu berbeda jauh dengan ahlak mungkin dimana saya dulu bersekolah..."

Dari tuturan (17) yang diucapkan guru dapat diketahui bahwa guru tidak hanya mengajar dengan memberi materi kepada siswa namun juga mendidik siswa. Saat ini akhlak anak remaja jauh berbeda dengan anak remaja dulu sehingga guru sering memberikan nasihat kepada anak-anak karena mereka masa remaja yang sangat rentang sekali. Hal tersebut mempengaruhi guru untuk menggunakan tindak tutur *advisories* (nasihat) sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Sulisty, 2013, hal. 23) yang mengatakan bahwa *tindak tutur advisories* (nasihat) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur tentang kebaikan atau kepentingan mitra tutur sehingga mitra tutur harus melakukan tindakan sesuai tuturan tersebut. Guru menggunakan tindak tutur *advisories* (nasihat) demi kebaikan siswa.

2. Usia

Perbedaan usia antara guru dan siswa sangat jauh sehingga pada saat siswa berkomunikasi dengan guru siswa harus memakai norma kesopanan. Hal tersebut diketahui dari tuturan guru berikut ini.

(18) Guru : "Terima kasih. Ya itu tadi norma kesopanan harus dipakai. Saya akan

memberi izin kepada siswa untuk keluar kelas asalkan, pertama maju ke depan kelas berbicara yang baik. Pasti lah jika siswa tersebut sopan kita pasti akan memberikan izin. Namun ada kala juga guru akan menemukan siswa pastilah ada salah satu siswa yang kurang sopan, berdiri langsung kadang langsung keluar itu pasti ada..."

Dari tuturan (18) yang diucapkan guru dapat diketahui bahwa pada saat berada di kelas siswa harus mememakai norma kesopanan karena guru sebagai orang yang lebih tua di kelas yang harus siswa hormati. Apabila siswa bersikap sopan kepada guru maka hal tersebut dapat mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan). Guru menggunakan tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) karena memiliki kepercayaan kepada siswa sesuai dngan pendapat Ibrahim (dalam Sulisty, 2013, hal. 21) yang mengatakan bahwa tindak tutur *permissives* (persetujuan) merupakan tindak tutur yang digunakan penutur karena penutur memiliki kepercayaan terhadap mitra tutur. Selain itu, apabila siswa tidak menggunakan norma kesopanan saat berhadapan dengan guru maka hal tersebut dapat mempengaruhi guru menggunakan tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan). Guru melarang dan membatasi siswa untuk melakukan tindakan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Direktif digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso meliputi :1) Tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) yang terdiri dari fungsi meminta, mengajak dan mendoa, 2) Tindak tutur direktif *questions* (pertanyaan) terdiri dari fungsi bertanya dan mengintrogasi, 3) Tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan) terdiri dari memerintah, menghendaki, menuntut, mengarahkan dan mensyaratkan, 4) Tindak tutur direktif *prohibitives* (larangan) terdiri dari fungsi melarang dan membatasi, 5) Tindak tutur direktif *permissives* (persetujuan) berfungsi mengizinkan, dan 6) Tindak tutur direktif *advisories* (nasihat) fungsi menasihati. Tindak tutur direktif yang sering digunakan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso yaitu tindak tutur direktif *requestives* (permintaan) dan tindak tutur direktif *requirements* (persyaratan).
2. Faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Bondowoso meliputi faktor konteks pembelajaran serta penutur dan mitra tutur yang meliputi hubungan penutur dan mitra tutur serta usia penutur dan mitra tutur.

DAFTAR RUJUKAN

Ardianto. (2013). Tindak Tutur Direktif

Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2.

Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djatmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UPT penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6.